

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini banyak dari masyarakat yang menjadikan satwa liar untuk dikonsumsi, salah satunya adalah katak sawah. Kusrini dan Alford (2006) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kaki katak untuk dikonsumsi sebagai makanan. Katak merupakan salah satu satwa liar yang mengandung parasit bersifat zoonosis yang umumnya ditemukan menginfeksi pada katak adalah *Pentastomida*. *Pentastomida* adalah parasit mirip cacing yang terdapat pada saluran pernapasan vertebrata namun tidak menutup kemungkinan terdapat organ lain yang terinfeksi karena katak adalah inang perantara parasit ini.

Pentastomida juga dapat menginfeksi hewan dan manusia (Paré, 2008; Sundar *et al.*, 2015). Ditemukan beberapa kasus zoonosis yang terjadi pada manusia. Tappe dan Büttner (2009), menjelaskan bahwa terdapat kasus visceral pentastomiasis yang terjadi pada imigran Kazakhtan yang dibawa ke rumah sakit di Jerman. Kasus kedua yaitu Latif *et al.* (2011) melaporkan visceral pentastomiasis terjadi seorang petani berusia 70 tahun dari Keningau, Sabah, Malaysia Timur.

Zoonosis dapat ditularkan dari hewan ke manusia (*Anthropozoonosis*) melalui beberapa cara, yaitu kontak langsung dengan hewan pengidap zoonosis dan kontak tidak langsung melalui vektor dan dapat mengonsumsi pangan yang berasal dari hewan sakit, atau melalui udara ketika seseorang berada pada

lingkungan yang tercemar (Suharsono, 2002). Faktor lain penyebaran zoonosis adalah perdagangan satwa liar dan translokasi habitat satwa liar, pasar hewan hidup, kepemilikan hewan peliharaan eksotis yang mudah didapat dan mengkonsumsi makanan dari satwa liar.

Saat ini lebih dari 300 penyakit yang terjadi pada manusia dan hewan dapat saling berpindah, baik penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri (riketsia dan klamidia), jamur, protozoa, maupun cacing termasuk juga artropoda. Para ahli memperkirakan 6 dari 10 kasus infeksi yang terjadi dari hewan ke manusia (Krauss *et al.*, 2003; CDC, 2013). Dalam 20 tahun terakhir 75% penyakit baru pada manusia terjadi akibat perpindahan patogen dari hewan ke manusia, dan 1.415 mikroorganisme patogen pada manusia, 61,6% bersumber dari hewan (Widodo, 2008). Salah satu satwa liar yang sering dikonsumsi manusia dan dapat membawa sifat zoonosis adalah katak sawah (*Fejervarya cancrivora*).

Katak berperan dalam pengendalian hama dan salah satu sumber makanan untuk burung, ular dan hewan lain di seluruh jaring makanan termasuk manusia. Menurut Iskandar (1998), *Fejervarya cancrivora* adalah katak yang sering dijumpai di habitat persawahan dataran rendah. *Fejervarya cancrivora* adalah jenis yang paling banyak diburu untuk dikonsumsi karena daging bagian paha yang lebih besar.

Menurut Inger (1996), penyebaran *Fejervarya cancrivora* mencakup daerah persawahan, rawa, kolam, selokan, tempat berair di hutan, dataran rendah di pesisir pantai, sungai-sungai dan lembah yang luas. Kabupaten Blora terletak antara 111^o16 s/d 111^o338 bujur timur dan 6^o528 s/d 7^o248 lintang selatan (BPS,

Kabupaten Blora Dalam Angka, 2005). Kabupaten Blora menempati nomor tiga wilayah terluas di Jawa Tengah setelah kabupaten Cilacap dan Grobogan dengan luas wilayah 1.820,59 km² atau 5,5% dari luas provinsi. Penggunaan lahan pada tahun 2002, hutan Negara 49,11% dan area persawahan 40,37% dari luas wilayah Blora. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi yang besar untuk sektor pertanian dimana habitat katak yang dikenal sebagai satwa liar berada pada area persawahan dan hutan. Area persawahan yang cukup luas digunakan sebagai lahan budidaya seperti menanam padi, sayuran, dan sebagainya. Bagi sejumlah pengepul katak di wilayah Blora pada musim hujan area persawahan dimanfaatkan sebagai mata pencaharian lain untuk mencari katak sawah sebagai satwa liar yang dikonsumsi.

Di Indonesia masih sedikit penelitian mengenai pentastomida sebagai parasit zoonosis dan sulit mencari referensi yang membahas parasit pentastomida menjadikan gejala pada manusia dan hewan yang disebabkan parasit ini kurang diwaspadai. Munculnya penyebab zoonosis dapat dikurangi dengan memberikan masyarakat pengetahuan tentang risiko yang terkait dengan satwa liar, daging hewan liar, dan (Chomel *et al.*, 2007) perdagangan hewan peliharaan eksotis dan sistem pengawasan yang tepat juga harus diterapkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah : apakah ditemukan pentastomida yang terdapat pada katak sawah yang sering dikonsumsi manusia di wilayah Ngawen, Blora, Jawa Tengah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi Pentastomida dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk lebih waspada dalam mengkonsumsi katak sawah di wilayah Ngawen, Blora, Jawa Tengah.

1.1 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Pentastomida pada katak yang sering dikonsumsi manusia yang diduga memiliki sifat zoonosis.

1.2 Landasan Teori

Inang definitif pentastomida 70% adalah ular termasuk inang tempat parasit menjadi dewasa secara seksual. Sejumlah kecil spesies menginfeksi buaya, kadal dan beberapa diketahui amfibi (khususnya katak dan kodok), kura-kura, burung, dan mamalia sebagai inang definitif. Ikan, amfibi, kadal, ular, serangga, dan mamalia merupakan inang perantara yang sering ditemui beberapa spesies tampaknya memiliki *direct life cycle* (Paré, 2008). Ada beberapa pentastomida yang menginfeksi katak. Menurut Christoffersen dan De Assis (2013); Paré (2008); Riley and Self (1980); dan Röhlig *et al.* (2010), ada 5 genus yang menginfeksi katak, termasuk *Waddycephalus*, *Kiricephalus*, *Raillietiella*, *Parambonia*, dan *Sebekia*. Keluarga *Raillietiellidae* diwakili oleh genus tunggal pentastomida *Raillietiella*.

Catatan parasit untuk katak, kadal, ular dan amfibi, menunjukkan bukti bahwa ada cukup banyak inang (Almeida and Christoffersen, 1999). Menurut Almeida dan Christoffersen (1999), *Raillietiellidae* adalah kelompok dari keluarga *Cephalobaenidae* dan *Reighardiidae*, yang mewakili kelompok paling mendasar dari Pentastomida. Sekitar 42 spesies *Raillietiellids* telah dideskripsikan. Sebagai karakter umum mereka memiliki tubuh silinder, kait membentuk desain trapesium, terdapat parapodia, rostrum, tubuh pendek, dan tubuh sebanding dengan ukuran kait (Riley, 1986; Almeida and Christoffersen, 2002).

Pentastomiasis adalah penyakit parasit zoonosis dengan peningkatan jumlah infeksi pada manusia yang didokumentasikan dan disebabkan oleh tahap larva atau nimfa pentastomida. Sekitar 110 hingga 130 spesies pentastomida telah dideskripsikan, termasuk beberapa yang menyerang manusia (Riley 1986).